

Perilaku Vandalisme Remaja di Yogyakarta Youth Vandalism Attitude in Yogyakarta

Sri Salmah

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI.
Jalan Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Bantul, Yogyakarta. Telepon. 0274 377265
Naskah diterima 29 September 2014, direvisi 8 November 2014, disetujui 2 Februari 2015

Abstract

The goal of the research on vandalism is to reveal who is the real doer of vandalism (sketches) on the wall at the road sides, shops, and governmental building, even sketches on traffic signposts that exacerbate views, deregulate, and confuse traffickers. Almost at every road sides are not free of vandalism actions that break the street views. Data are gathered through location orientation in public spaces as target by vandal. Data gathering techniques through observation, interview with vandalism doers, security and order staff, and information from printed media as practical media that can be consumed directly by the people. The result shows that vandalism doers are youth at 13-16 of age, secondary and high school educated. With the use of spread-paint they are in action scribbling down which other people do not know the meaning, they feel satisfied. Vandalism is a form of youth delinquency that does not consider the beautiful and environmental order, sometimes even harm traffickers. Vandalism triggered by their high spirit to show the creativity personally or mischievous group, orienting to deviation and menacing public order. To anticipate vandalism school and community should procure talent development space to channel youth aspiration.

Keywords: Vandalism-delinquency-youth-Creativity

Abstrak

Tujuan diadakannya penelitian terhadap vandalisme adalah untuk mengungkap siapakah sebenarnya pelaku vandalisme (corat-coret) di tembok-tembok pinggiran jalan baik rumah penduduk, toko-toko, bangunan pemerintah bahkan corat-coret pada rambu-rambu lalu lintas yang merusak pandangan serta mengacau dan membuat bingung para pengguna jalan. Hampir di seluruh pinggiran jalan kota Yogyakarta tidak lepas dari aksi vandalisme yang sangat merusak pandangan. Data dikumpulkan melalui observasi lokasi wilayah tempat-tempat umum yang digunakan publik sebagai sasaran bagi pelaku vandalisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pelaku vandalisme, aparat kamtibmas dan informasi-informasi melalui media cetak sebagai media praktis yang langsung dinikmati masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku vandalisme adalah para remaja usia 13-16 tahun, berpendidikan SLTP/SLTA. Dengan menggunakan cat pilok mereka beraksi corat-coret yang orang lain tidak tahu maknanya, namun mereka merasakan puas. Vandalisme merupakan bentuk kenakalan remaja dengan tanpa memikirkan keindahan dan ketertiban lingkungan bahkan kadang-kadang mencelakakan bagi masyarakat pengguna jalan. Salah satu pemicu vandalisme adalah tinggi semangat untuk menunjukkan kreatifitas secara personil atau kelompok yang kurang tepat, sehingga mengarah pada hal-hal yang bersifat penyimpangan dan mengganggu ketertiban umum. Untuk mengantisipasi berkembangnya vandalisme sebaiknya pihak sekolah ataupun masyarakat lingkungan menyediakan media pengembangan bakat yang dapat menyalurkan inspirasi remaja.

Kata kunci: Vandalisme-kenakalan-remaja-kreatifitas

A. Pendahuluan

Menariknya Kota Yogyakarta sebagai kota wisata selalu dikunjungi wisatawan perlu dipertahankan, selain itu semua masyarakat diharapkan ikut menjaga image kota baik dari segi ketertiban, kebersihan dan keindahan kota. Namun ternyata tidak semua masyarakat sadar akan hal itu, bahkan di setiap jalan khususnya jalan yang selalu dilewati masyarakat umum, secara kasat mata, kita selalu melihat pemandangan yang sangat mengotori keindahan kota yakni vandalisme berupa corat-coret tulisan yang merusak pemandangan. Arti vandalisme dari kata vandalm yang berarti merusak. Vandalisme adalah adanya sifat/perilaku yang bersifat merusak. Dalam hal ini merusak bukan berarti menghancurkan tapi merusak situasi atau pandangan yang semula bersih tertib dirusak dengan adanya corat-coret yang tidak bisa dimaknai bagi pembaca yang sangat mengganggu pandangan bahkan mengacau rambu-rambu ketertiban untuk masyarakat, sehingga membuat rusaknya lingkungan khususnya di kota Yogyakarta sebagai kota wisata. Vandalisme dilakukan di tembok-tembok, pintu-pintu roling door toko bahkan tembok di pos penjagaan polisi pun tidak lepas dari aksi corat-coret dengan tulisan yang tidak berarti namun cukup mengotori pandangan mata. Aksi vandalisme atau corat-coret dengan menggunakan cat hampir ditemukan di setiap pinggiran jalan yang merusak dan mengganggu pandangan serta ketertiban khususnya di kota Yogyakarta tidak hanya di tempat-tempat umum, rumah, dan pos polisi serta rambu-rambu lalu lintas. Hal ini diakui Direktur Lalu Lintas Polda DIY, Kombes Nasri Wiharto menyatakan "Sayangnya polisi kesulitan menangkap basah pelaku karena pelaku vandalisme tersebut cukup lihai menjalankan aksinya" (Tribun, 21 April 2014).

Aksi corat-coret tersebut tidak hanya dilakukan di rumah-rumah personil, namun juga bangunan-bangunan kantor pemerintahan yang baru selesai dibangun. Demikian juga pada rambu-rambu lalu lintas sehingga membuat kacau para pengguna jalan. Selain itu aksi vandalisme juga terlihat di jalan jembatan progo tepatnya di jembatan Desa Brosot (jembatan terpanjang di Yogyakarta) yang baru selesai dicat telah dikotori corat-coret yang tidak karuan.

Demikian pula terlihat di salah satu gapura dusun Jomegatan Jalan Madukismo, selesai dibangun dan dicat putih bersih, paginya telah dicorat-coret pelaku vandalisme. Di Pojok Beteng Timur pun tidak lepas dari aksi vandalisme yang semuanya membuat rasa gregetan bagi masyarakat pada umumnya. Bahkan akhir-akhir ini di salah satu kampung (Patangpuluhan) untuk mengantisipasi vandalisme di setiap gang ditulisi larangan yang berbunyi "DILARANG CORAT-CORET DI SINI". Hal tersebut sebenarnya merupakan salah satu aksidari masyarakat yang benci atau menghindari corat-coret dan berupa peringatan bagi pelaku vandalisme. Teguran atau larangan tersebut perlu dicontoh dan digalakkan oleh masyarakat di setiap kampung/jalan yang menjadi sasaran corat-coret kalau perlu pelaku diberi sanksi atau ancaman. Sebagai contoh tertangkapnya empat anak remaja pelaku vandalisme di Jalan Kaliurang yang memang sudah diincar masyarakat. Setelah tertangkap mereka ganti dicat badannya oleh masyarakat. Kemudian diserahkan pada yang berwajib (Kamtibmas setempat) (Tribun, 17 September 2014). Hal tersebut merupakan salah satu ketidakpuasan masyarakat terhadap adanya corat-coret yang sangat mengganggu pandangan dan ketertiban umum.

Kenyataan aksi vandalisme juga dilakukan di tempat-tempat lain. Salah satu diantaranya dari hasil penelitian Fajar Rifki Anggoro 2014 tentang perilaku vandalisme pada remaja di Kabupaten Kulon Progo. Pelaku vandalisme adalah para remaja usia 15-18 tahun.

Faktor-faktor penyebab pelaku vandalisme antara lain: 1) pengaruh pergaulan dari teman-teman sebaya, mereka merasa nyaman dengan teman-teman sebaya membuat subyek mengikuti tindakan vandalisme, 2) karena pengaruh keluarga diantaranya: a) kurangnya kasih sayang dan perhatian sehingga melakukan vandalisme sebagai suatu tindakan pelarian, b) adanya kasih sayang yang berlebihan sehingga tidak pernah melarang anaknya melakukan vandalisme, 3) pengaruh media masa subyek melakukan vandalisme karena terpengaruh dari film dan video game, 4) adanya sikap masyarakat/lingkungan membiarkan vandalisme sehingga vandalisme dianggap bebas karena belum ada teguran

oleh lingkungan. Dalam hal ini sebenarnya masyarakat juga tidak berkenan adanya tindakan vandalisme, namun pada umumnya vandalisme dilakukan pada saat malam hari yang tidak diketahui lingkungan, baru pagi hari masyarakat mengetahuinya.

Demikian pula hasil penelitian Nataniel Simanjuntak tentang kemunculan vandalisme dan seni grafiti di ruang bawah jalan layang yang banyak dilakukan aksi vandalisme. Bagi masyarakat vandalisme adalah merupakan gangguan pandangan lingkungan yang kadang-kadang mencelakakan pengguna jalan dan menimbulkan rasa tidak aman. Namun bagi pelaku vandalisme ruang-ruang di bawah jembatan layang dianggapnya sebagai media yang terbuka untuk menyalurkan seni grafiti. Mereka berekspresi dengan menyampaikan pesan-pesan sosial positif bagi masyarakat kota. Jembatan layang dianggap tempat yang nyaman untuk menyalurkan seni grafiti. Mereka atau para pelaku vandalisme membutuhkan media untuk mengembangkan bakat seninya. Namun tidak ada tempat sehingga ruang-ruang jembatan layang dianggapnya cocok sebagai media bakat seninya (Natalea S, 2012).

Sebenarnya aksi vandalisme sudah ada mulai dari bentuk pengrusakan kecil. Sebagai contoh vandalisme di perpustakaan Kota Padang. Aksi vandalisme tidak terlihat tapi cukup mengganggu lingkungan sebagai contoh membaca buku sambil merokok, merusak kode-kode aturan perpustakaan, memberikan corat-coret pada buku-buku perpustakaan, menyembunyikan buku di dalam pakaian/rok yang dipakai dan membuat suasana gaduh di lingkungan perpustakaan dan lain-lain (<http://windakutubuku.blogspot.com/2011/vandalisme-di-perpustakaan>).

Dalam kumpulan faktor-faktor terjadinya tindakan di kantor arsip perpustakaan dan dokumentasi Kota Padang disebabkan oleh faktor dari pemustaka meliputi kekecewaan pemustaka terhadap pelayanan pustakawan, koleksi yang diminati kurang, usia pemustaka kebanyakan adalah usia muda. Faktor dari pustakawan sendiri adalah lemahnya pengawasan terhadap pemustaka, kurang tegasnya peraturan, petugas yang kurang profesional dan kurangnya pengamanan dari pihak pustakawan.

Permasalahannya adalah siapakah pelaku vandalisme yang termasuk tindak kriminal karena mengganggu ketertiban lingkungan. Mengapa mereka senang melakukan vandalisme? Hal tersebut menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut serta bagaimana mencegah vandalisme agar tidak semakin berkembang dan mengganggu pandangan kebersihan kota.

B. Tinjauan Pustaka

1. Vandalisme

Mendefinisikan vandalisme tergolong sulit, karena biasanya vandalisme bergantung kepada bagaimana situasi suatu peristiwa terjadi. Untuk menggolongkannya sebagai ekpresi, agresi dan perusakan saja tidaklah cukup, karena vandalisme itu sendiri tidak bisa dibedakan bahkan dari tipe-tipe sebuah perilaku yang lain. Sebagai contoh, bila seseorang merusakkan sesuatu, entah disengaja atau tidak, dan kemudian mulai memperbaiki kerusakan tersebut, hal ini tidak dipandang sebagai suatu kegiatan vandalisme.

Vandalisme didefinisikan sebagai kegiatan iseng dan tidak bertanggung jawab dari beberapa orang yang berperilaku cenderung negatif. Kebiasaan ini berupa coret-coret tembok, dinding atau obyek lain agar dapat dibaca secara luas, berupa tulisan nama orang, nama sekolah, nama gank atau tulisan-tulisan lain tanpa makna yang berarti. Vandalisme telah merujuk kepada tabiat seseorang yang membinasakan harta benda orang lain.

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi vandalisme ialah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya). Menurut kamus Webster, definisi *vandalism* ialah *willful or malicious destruction or defacement of thing of beauty or of public or private property*. Yaitu, perusakan atau menjadikan jelek dengan sengaja terhadap benda-benda yang indah serta benda-benda yang menjadi fasilitas umum atau milik pribadi.

Pelaku vandalisme ini sebenarnya sudah termasuk kegiatan kejahatan ringan, karena sifatnya merugikan pihak tertentu dan mengganggu kenyamanan umum. Kebanyakan pelaku vandalisme adalah kalangan remaja

yang sedang tumbuh dengan kematangan yang masih rendah dan sedang masih mencari identitas diri atau jati dirinya.

Perilaku negatif ini biasanya muncul karena lingkungan mereka memberi contoh bagaimana vandalisme ini tumbuh secara permisif. Secara psikologis, gejala vandalisme sudah merambah luas pada masyarakat Indonesia disebabkan oleh ketegangan jiwa. Himpitan beban ekonomi yang kian berat, kecemasan menghadapi masa depan yang tidak menentu, dan kekusaran telah mendorong timbulnya tekanan kejiwaan, yang kadarnya dapat meningkat cepat hingga ke tingkat yang tidak terkendali, kemudian meledak dalam bentuk kemarahan, keberingasan, dan menjurus kepada berbagai bentuk perbuatan destruktif yang meresahkan dan merugikan orang.

Aksi vandalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dorothy L. Taylor, *etc.*, *"the result related to risk factors and social deviance suggest that the number of family risk factors was correlated with both vandalism and major deviance."* Artinya, hasil korelasi yang didapatkan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam terjadinya penyimpangan sosial menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi adalah dari keluarga dengan terjadinya vandalisme dan penyimpangan-penyimpangan pada umumnya.

Salah satu yang termasuk vandalisme dalam seni dan sering terjadi adalah grafiti. Grafiti yaitu karya seni dengan melukis di permukaan dinding milik kepentingan umum. Diane Schaefer memberikan pendapat terhadap grafiti yaitu, *"graffiti researchers typically use a broad definition for their topic. Graffiti as an inscription or drawing made on a public surface (as a wall)"*. Artinya peneliti grafiti mengkhususkan menggunakan definisi yang luas tentang grafiti.

2. Remaja

Remaja adalah masa perkembangan peralihan dari masa anak ke tingkat masa dewasa. Masa ini adalah masa yang sangat rawan dan menentukan pembentukan pribadi seseorang. Menurut Singgih Gunarso (1980) yang didukung pendapat Anna Freud, masa remaja disebut juga masa Andolensia. Merupakan masa perkembangan dari masa anak ke usia dewasa sehingga terjadi perubahan-perubahan motivasi

seksual, organisasi dan ego, antara hubungan dengan orang tua dan mengejar cita-cita. Dalam masa peralihan ini seorang anak sangat membutuhkan perhatian dari orangtua.

Menurut Nina Andalina (1989) masa remaja dibagi atas pra remaja (umur 10-12 tahun), remaja awal (13-16 tahun), dan remaja akhir (17-21 tahun). Sedangkan menurut Singgih Gunarso (1980) masa remaja adalah anak usia 17-21 tahun. Dalam masa remaja akan terjadi perubahan-perubahan secara fisik maupun psikis baik pria maupun wanita. Perkembangan masa remaja selain tertuju pada aspek psikis juga terjadi perubahan-perubahan dari ketergantungan terhadap keluarga menjadi ketergantungan kepada kelompok sebayanya. Mereka merasa aman berkumpul dengan teman-teman sebaya, merasa mempunyai status yang sama sehingga muncul rasa toleransi yang besar terhadap perbedaan bentuk kelompok remaja.

3. Penyimpangan terhadap norma-norma yang ada

Masa remaja meliputi perkembangan dan perubahan serta permasalahan yang jelas berbeda, sehingga menimbulkan tanggapan masyarakat yang negatif terhadap remaja khususnya yang berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan sosial. Kegagalan remaja dapat menimbulkan frustrasi dan konflik batin sehingga mereka cenderung bergaul dengan sesama remaja sebagai tumpahan kegagalan kadang-kadang mereka berperilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada sehingga menimbulkan kerugian/kekacauan di masyarakat (Siti Rahayu Haditono, 2003). Dalam hal ini termasuk kegiatan vandalisme yang banyak dilakukan kaum remaja.

Menurut Hurlock (1993) permasalahan-permasalahan yang dihadapi masa remaja antara lain:

- a. Remaja harus menyesuaikan dirinya dengan bertingkah laku dan mempunyai status individual hanya masih samar-samar dan peran yang harus dilakukan masih membingungkan sehingga menimbulkan krisis identitas atau menimbulkan masalah dalam identitas egoismenya.
- b. Dengan adanya perubahan dalam fisik remaja juga menimbulkan perubahan dalam sikap dan perbuatannya dengan:

- 1) Memunculkan emosional remaja tergantung dari intensitas perubahan fisik dan psikologisnya.
 - 2) Berdasarkan kematangan seksual maka remaja merasa yakin akan dirinya, kapasitasnya, perhatiannya tetapi mempunyai perasaan yang tidak stabil yang kuat.
 - 3) Dengan adanya perubahan pada badan, perhatian dan peran remaja kadang-kadang mereka tidak mudah menerima kenyataan yang ada.
 - 4) Perubahan dalam *values* (nilai-nilai hidup) sejalan dengan perubahan tingkah laku dan perhatiannya.
 - 5) Pandangan lingkungannya yang menganggap bahwa remaja lemah, tidak dapat dipercaya dan tidak bertanggung jawab menimbulkan kesulitan pada remaja melalui periode ini, serta timbulnya jarak dengan orang tua.
 - 6) Jika apresiasi dirinya semakin tidak realistis dengan disertai emosi yang memuncak maka remaja merasa bahwa dia tidak dapat mencapai tujuannya dan merasa lingkungannya akan menolaknya.
 - 7) Remaja akan mengasosiasikan dirinya dengan status orang dewasa seperti cara berpakaian, bertingkah laku, merokok, minum-minum dan melakukan hubungan seksual.
- d. Keinginan untuk mengetahui alam sekitarnya yang lebih luas.
 - e. Senang mengkhayal dan berfantasi karena adanya batasan-batasan kemampuan.
 - f. Adanya tantangan dengan keinginannya namun tidak berdaya sehingga lebih senang dengan berkumpul antar teman sesama remaja.

Sebagai aplikasi khayalan dan keinginan para remaja kadang-kadang mereka menyalurkan kegiatannya ke arah yang kontroversial dengan norma-norma sosial yang ada di lingkungan, bahkan kadang-kadang merusak atau merugikan masyarakat.

4. Perkembangan Sosial Remaja

Lingkup interaksi remaja yang semula pada masa kanak-kanaknya hanya terbatas pada relasi dengan orang tua dan anggota keluarga. Kemudian meningkat dalam relasi dengan tetangga dan teman-teman sekolah. Pada masa remaja persahabatan terutama dengan teman-teman sebaya lebih didasari oleh rasa solider. Solidaritas itu dipupuk khususnya dengan teman akrabnya. Bentuk persahabatan demikian tidak mengurangi kemungkinan bagi remaja untuk bergaul dengan teman-teman lainnya. Lingkup pergaulan remaja makin bertambah luas. Remaja memang membutuhkan lingkungan pergaulan sebaya yaitu sahabat dan teman-teman barunya karena sesuai dengan manifestasi perkembangan kepribadiannya (Bambang Mulyono, 1986:20).

Salah satu ciri khas remaja adalah bahwa mereka mempunyai solider yang tinggi kepada kelompok/groupnya. Sebab itu jika salahseorang anggota dari suatu kelompok berselisih/berkelahi dengan anggota dari kelompok lain, dapat menyebabkan perkelahian antar kelompok (Bambang Mulyono, 1986:36).

5. Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dimaksud dengan istilah *delinquency* bukanlah menunjuk suatu perbuatan biasa sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata kenakalan di sini juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti atau perbuatan kejahatan (*crime*) yang dipakai untuk menunjukkan perbuatan kriminal orang dewasa. Kita perlu membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak remaja dengan perbuatan seorang dewasa. Perbuatan

Remaja berada pada batas peralihan kehidupan dari masa anak ke masa dewasa, sehingga pengalaman mengenai alam dewasa belum ada. Menurut Singgih Gunarso (1980) hal tersebut terlihat pada

- a. Kegelisahan remaja yang mempunyai banyak keinginan tetapi selalu tidak dapat terpenuhi dirinya selalu merasa belum mampu sehingga menimbulkan rasa ketidaktenangan remaja.
- b. Adanya pertentangan dalam dirinya sendiri sehingga menimbulkan rasa kebingungan bagi diri sendiri maupun orang lain. Kadang-kadang timbul perselisihan dan pertentangan antara dirinya dengan orang tua tetapi remaja tidak berani untuk mengambil resiko.
- c. Ingin mencoba sesuatu yang belum diketahuinya yang kadang-kadang berakibat negatif.

orang dewasa telah didasari oleh keputusan dan tanggung jawab penuh dalam arti sosial dan pribadi. Sedang untuk anak remaja kita perlu mempertimbangkan proses perkembangannya yang belum “definitif”; mereka berada dalam masa mencari identitas diri dan dalam masa transisi yang secara fisik dan mental belum matang. Sebab itu pengaruh lingkungan atau faktor ekstern masih banyak mempengaruhi pembentukan identitas dirinya. Umumnya bila lingkungannya baik akan memungkinkan dia menjadi seorang yang matang pribadinya, tanpa harus mengalami masalah-masalah atau beban yang menghambat perkembangannya. Sedang lingkungan yang buruk dapat mendorongnya ke hal yang negatif.

Tinjauan dan penyelidikan kita terhadap problema remaja yang sering terlibat dalam “*delinquency*” dengan memperhitungkan latar belakang dan situasi pertumbuhannya bukanlah bertujuan untuk memaklumi pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Pelanggaran tetap pelanggaran. Pelanggaran mengandung di dalam dirinya suatu bukti ketidakberesan. Kita mempunyai tanggung jawab untuk membantu para remaja.

Kita sering beranggapan bahwa remaja kita ‘nakal’ dalam pengertian biasa saja, misalnya suka berganti-ganti pacar, membolos, suka menentang bila diberi nasehat, tidak rajin belajar, suka jajan, menghabiskan uang untuk rokok, tidak suka membantu orang tua dan sebagainya. Padahal berdasar penelitian dr. Wimpy Pangkahila di Bali memperlihatkan pola bergaul remaja yang sudah keluar dari rel moral. Hasil laporannya dalam Seminar Seksuologi Nasional I mengejutkan para peserta. Hasil yang sama juga dapat dilihat dari hasil angket pelajar yang ingin mengetahui bagaimana pola bergaul remaja dewasa ini.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja

a. Faktor ekstern

Seperti manusia pada umumnya yang hidup dalam pengertian sosiologis; remaja dan problemanya perlu kita lihat dan tinjau dari segi pengertian sosiologis pula. Artinya, kenakalan remaja akan kita lihat di dalam konteks lingkungan yang mempengaruhi. Faktor-faktor ekstern tersebut mempunyai andil dalam pembentukan watak dan pribadi yang dapat mengembangkan

atau menumbuhkan, tetapi dapat pula merusak dan menghambatnya.

Meskipun faktor-faktor ekstern mempunyai pengaruh atas kehidupan manusia, tetapi faktor-faktor tersebut perlu dipahami sebagai pengaruh yang tidak mutlak. Tingkah laku seseorang akan tetap berbeda walaupun berada dalam lingkungan hidup yang sama, misalnya anak-anak yang tinggal dalam lingkungan rumah tangga atau tempat tinggal yang sama akan memperlihatkan tingkah laku yang berlainan satu dengan yang lain. Sebaliknya perlu diakui bahwa lingkungan hidup yang tidak sama dapat memperlihatkan persamaan dalam ciri-ciri tingkah laku. Dalam persahabatan dengan orang lain bukankah seringkali kita menemukan orang-orang yang sepaham dengan pandangan, kesenangan, cita-cita kita dan sebagainya?

b. Faktor intern

Pengaruh relatif faktor-faktor ekstern tersebut di atas disebabkan karena manusia dalam pertumbuhan pribadinya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan yang diwarisinya. Faktor keturunan tersebut terdapat pada kromosom yaitu hasil penggabungan kromosom dari pihak ayah dan kromosom dari pihak ibu. Sebab itu kedua faktor tersebut berfungsi secara tidak terpisah, tetapi berhubungan. Kekhasan bentuk tingkah laku perlu dilihat dari sumber faktor-faktor tersebut, faktor keturunan dan faktor lingkungan. Hubungan kedua faktor itu dalam diri seseorang akan membentuk karakter tertentu. Sebab itu karakter senantiasa bersifat hereditas dan sekaligus dipengaruhi dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Faktor keturunan pada prinsipnya tidak dapat diubah sebab lebih bersifat menetap. Namun pengaruh faktor keturunan tidaklah bersifat langsung; kuat tidaknya pengaruh keturunan juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan lebih membantu perkembangan pribadi seseorang yang sebenarnya mewarisi gen yang sifatnya jelek. Sebaliknya lingkungan yang tidak baik lebih merangsang atau mendorong seseorang bertingkah laku jahat walau mewarisi sifat keturunan yang baik.

Faktor lingkungan (ekstern) lebih berpengaruh atau mempengaruhi tingkah laku seseorang terutama lingkungan sosial

sekelilingnya (lingkungan sehari-hari). Sebab itu masalah kenakalan remaja akan kita tinjau dari segi lingkungan sosial yang kurang menguntungkan atau secara tidak langsung mendorong seseorang berbuat jahat.

7. Peran keluarga dalam Pembentukan Karakter

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Dasar pemikiran dan pertimbangannya adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya.
- b. Untuk mencapai perkembangannya, seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berindung dari orang tua atau pengasuhnya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan penuh rasa takut.
- c. Keluarga merupakan dunia keakraban seorang anak. Sebab dalam keluargalah dia pertama-tama mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari dunia sekelilingnya. Pengalaman hubungan di dalam keluarga tersebut makin diperkuat dalam proses pertumbuhan. Sehingga melalui pengalaman itu makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Keluarga menjadi dunia di dalam batinnya. Keluarga bukan menjadi sesuatu realitas di luar seorang anak tetapi menjadi bagian kehidupan pribadinya sendiri. Karena di dalam keluarga, dia menemukan arti dan fungsinya; maka dia makin mempertalikan dirinya dengan anggota keluarga dan kehidupannya. Karena keluarga bukan lagi suatu dunia yang asing, keakraban seorang anak diperlihatkan dengan ekspresi dirinya yang tidak menyebut rumahnya dengan "rumah itu" tetapi dengan "rumahku, mejaku, mainanku, ibuku" dan sebagainya.

- d. Dalam keluarga seseorang dipertalikan dengan hubungan batin antara yang satu dengan yang lain. Hubungan itu tidak tergantikan. Arti seorang ibu tidak dapat dengan tiba-tiba dapat diganti dengan bibinya atau orang lain. Hubungan batin tersebut dapat diumpamakan dengan anak sungai yang tidak dapat lepas dari sumbernya. Hilangnya seorang anggota keluarga karena kematian tidak menutup kemungkinan untuk tetap «hidup» dalam kenangan dan jiwanya.
- e. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, meng-gali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma (etika), kebangsaan, pengetahuan dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut dibutuhkan sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam penyempurnaan diri.
- f. Pengenalan di dalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya lebih jauh dan lebih baik. Hubungan di luar keluarga dimungkinkan efektivitasnya karena pengalamannya di dalam keluarga.
- g. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas kewajiban dan tanggung jawabnya. Sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonomi diri yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan, tanpa mudah dibelokkan oleh arus godaan.
- h. Keluarga menjadi fungsi terpercaya untuk saling membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, memantapkan segi emosional, mendapatkan dukungan spiritual dan sebagainya.
- i. Dalam keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih, pengertian, rasa hormat-menghormati dan rasa memiliki.
- j. Keluarga menjadi pengayoman dalam beristirahat, bersantai, berekreasi, studi, menikmati musik, menyalurkan hobi, kreatifitas dan sebagainya.

Dari pertimbangan segi esensial arti dan fungsi keluarga, dapatlah kita mengatakan bahwa: keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental.

Sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama dalam tahap awal maupun pada tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tidak kerasan kepada anak-anaknya. Demikian juga bila keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

8. Pengaruh Keluarga dalam Kenakalan Remaja

a. Keluarga yang broken home

Masa remaja adalah masa di mana seseorang sedang mengalami saat kritis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula, remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba "sulit", dan masa-masa yang "membingungkan" dirinya; remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah kita gariskan salah satu arti dan fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamm rasa aman; maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai, dan pedo-man hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Dalam pergumulan itu, seseorang akan menjadi lebih frustrasi, bingung dan problemnya bertambah-tambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah keluarga yang broken-home bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

b. Pendidikan yang salah anak terlalu dimanjakan

Keluarga mempunyai peranan penting di dalam pertumbuhan/ perkembangan

pribadi seorang anak. Sebab keluarga adalah lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan, akan menentukan. Sebab pendidikan itu pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik, akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu akan menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai dengan martabat dan citranya sebagai anak-anak Allah. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat memba-wa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu pendidikan yang salah adalah sikap memanjakan anak.

Beberapa faktor yang menyebabkan orang tua memanjakan anak-anaknya, yaitu :

- 1) Sebab orang tua anak tersebut dimanjakan oleh orang tuanya pula, sehingga pengalaman itu "diwariskan " kepada anak-anaknya.
- 2) Orang tua mempunyai konsep "kebahagiaan" yang kurang tepat. Misalnya kebahagiaan diidentikkan dengan menyenangkan hati anak-anak, yaitu dengan raenuruti setiap permintaan mereka, memberi barang-barang lux, uang.
- 3) Sikap memanjakan dapat disebabkan juga karena orang tua itu dahulu mempunyai pengalaman hidup yang pahit dan miskin, sehingga mereka ingin menghindarkan anak-anak mereka dari situasi yang serba sulit.
- 4) Orang tua yang mempunyai banyak kegiatan dan bisnis, sehingga tidak mempunyai waktu senggang yang cukup bagi anak-anaknya. Kegiatan overaktif ini dapat menimbulkan "rasa ber-salah" bagi orang tua tersebut, sehingga mereka akan menuruti setiap permintaan atau memberi barang-barang yang berharga sebagai substitusi kasih sayang mereka.
- 5) Kecenderungan orang tua yang kadang-kadang membedakan anak-anak mereka. Sikap membeda-bedakan ini biasanya dilatar-belakangi oleh faktor pandangan/ kebudayaan tertentu, misalnya rasa bangga dengan anak/cucu laki-laki.

c. Anak yang ditolak kehadirannya

Penolakan anak biasa dilakukan oleh suami-istri yang kurang dewasa secara psikis. Misalnya karena mereka mengharapkan lahirnya anak laki-laki, tetapi memperoleh anak perempuan. Sering pula diakibatkan oleh rasa tidak senang dengan anak pungut atau anak dari saudara yang menumpang dalam rumah mereka. Faktor lain, karena anak lahir dengan keadaan cacat sehingga dihindangi oleh rasa malu. Anak-anak yang ditolak akan merasa diabaikan, terhina dan malu sehingga mereka mudah sekali mengembangkan pola penyesalan, kebencian dan agresif.

d. Selalu terjadi perang dingin dalam keluarga sehingga anak tidak betah tinggal di rumah.

Umumnya "perang dingin" dalam keluarga ditandai oleh pertengkaran-pertengkaran kecil tetapi sifatnya intensif dan dapat dirasakan. Dan kadang-kadang menjadi pertengkaran yang hebat. Suasana perang dingin akan menimbulkan :

1. Rasa takut dan cemas bagi anak-anak.
2. Anak-anak menjadi tidak betah tinggal di rumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang.
3. Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problema yang dialami.
4. Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah.
5. Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu.

Sebab itu persoalan-persoalan yang timbul dalam keluarga antara suami-istri perlu segera diselesaikan agar tidak menjadi berlarut-larut. Setiap persoalan perlu dicari sebab-sebabnya. Persoalan-persoalan yang ada pasti dapat kita selesaikan dengan baik, jikalau kita mau saling terbuka dan mendengarkan pandangan/maksud/tujuan dari partner kita masing-masing.

e. Kebudayaan bisu dalam keluarga (saling tidak memperhatikan)

kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya dialog dan komunikasi antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi di dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin (hubungan persaudaraan). Problem tersebut tidak akan bertambah berat

andaikata kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Misalnya sering timbul situasi tanpa dialog di dalam kendaraan umum atau di tempat-tempat umum dan sebagainya. Tetapi situasi itu tidak dapat terus dipertahankan lagi jikalau kita telah bersama di dalam asrama, kost, di sekolah dan sebagainya. Mempertahankan diri dalam ketertutupan tanpa dialog atau komunikasi akan menyengsarakan diri sendiri. Diri kita menjadi asing bagi orang lain.

Dari berbagai landasan teori tentang timbul dan terjadinya kenakalan remaja secara kenyataan yang terjadi dan fenomena di masyarakat adalah munculnya aksi kegiatan vandalisme dalam bentuk corat-coret di dinding, tembok, roling door bahkan rambu-rambu lalu lintas yang sangat mengganggu atau merusak ketertiban dan pandangan lingkungan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan melihat fenomena yang ada tentang corat-coret di dinding rumah atau toko di pinggir jalan yang sangat mengganggu pemandangan dan keindahan lingkungan sehingga perlu dikaji siapa pelaku corat-coret tersebut dan perlu dicari jalan keluar agar pelaku dapat menyalurkan kegiatannya secara positif. Vandalisme yang ternyata sangat mengganggu pandangan dan keindahan kota. Hal tersebut merupakan temuan-temuan yang ada di masyarakat yang sangat menarik perhatian. Menurut Bodgan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang dapat diamati setiap saat. Hal tersebut dikuatkan dengan Kirk dan Miller (1986:9) yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung dari pengamatan manusia dengan lingkungan yang berkaitan dengan fenomena yang ada (dalam Basrowi Suwandi, 2002).

Miles dan Huberman (1994) menjelaskan penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir edukatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti selalu

memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik yang menarik perhatian. Digunakannya metode kualitatif karena penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang ada. Dalam hal ini adalah siapa pelaku vandalisme dan mengapa melakukan vandalisme yang sebelumnya merupakan permasalahan yang sulit diketahui (Fatchan, 2001:21).

Lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di tempat-tempat aksi vandalisme. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara dengan aparat kamtibmas, remaja dan pelaku vandalisme 3 orang yang pernah mendapat somasi/teguran masyarakat dan menyatakan tidak akan mengulangi corat-coret lagi, massmedia serta observasi di lapangan khususnya bangunan-bangunan rumah atau toko yang terletak di pinggir jalan. Selanjutnya analisis dilaksanakan dengan mengkaji informasi-informasi yang ada.

Peneliti akan berupaya menemukan selengkap dan sebanyak variasi data yang ada termasuk di dalamnya perilaku subyek penelitian, situasi sosial lokasi penelitian baik situasi sosial yang sudah terpola dalam kehidupan sehari-hari maupun bersifat insidental (Basrowi, 2008: 207).

Tujuan penelitian ini adalah bersifat temuan terhadap fenomena yang ada di lingkungan sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang pendek karena data yang ada sudah tersedia dan terlihat di setiap saat. Keberadaan sumber data setiap saat sehingga dalam waktu tiga bulan peneliti berhasil merangkum data yang ada. Analisis dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan melihat fenomena yang ada di lingkungan khususnya lokasi yang menjadi sasaran vandalisme serta para pelaku vandalisme.

D. Hasil dan Pembahasan

Temuan Vandalisme

Sasaran vandalisme tidak hanya tembok-tembok bangunan rumah, toko-toko dan pagar-pegar rumah. Namun yang sangat membuat kacau masyarakat khususnya pengguna jalan adalah rambu-rambu lalu lintas. Sebagai contoh rambu di Pojok Beteng

Timur, perempatan Badran serta pertigaan jalan Affandi, jalan Kolombo. Ada pula berbagai jenis rambu yang ditutupi poster berukuran A4 misalnya di barat Stasiun Lempuyangan dan sekitar stadion Kridosono, jembatan Kleringan, jalan Mangkubumi, jalan Margo Utomo, semua penuh corat-coret dengan berbagai warna yang sangat mengganggu ketertiban lalu lintas, bahkan pos polisi lalu lintas di jalan Wates pun tidak lepas dari sasaran vandalisme. Melihat fenomena yang ada khususnya tentang corat-coret atau vandalisme yang marak di kota gudeg dan kota wisata ini menunjukkan bahwa para pelaku adalah orang-orang yang tidak peduli, tidak bertanggung jawab dengan ketertiban dan keindahan kota. Bahkan vandalisme yang dilakukan pada rambu-rambu lalu lintas adalah sangat membahayakan dan mencelakakan para pengguna jalan.

Meluasnya aksi vandalisme telah mengotori pandangan kota Yogyakarta yang terlihat di tembok-tembok jalan besar kota Yogyakarta, di jembatan layang janti yang selesai dibangun, di sepanjang jalan Brosot (Jogja Selatan) dan di setiap gapura yang merupakan lambang budaya kota Yogyakarta. Melihat aksi vandalisme yang disinyalir pelakunya tidak hanya pemuda di kota saja tetapi sudah menular atau ditiru pada remaja di luar kota Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kenakalan remaja yang mengarah pada hal-hal negatif cepat berkembang dan ditiru.

1. Tiner dan Cat Semprot

Dari berbagai vandalisme atau corat-coret yang dilakukan masing-masing menggunakan cat semprot, dengan sesuka hati dan mudahnya mereka mewarnai corat-coret yang membuat masyarakat sangat jengkel. Sebuah bangunan yang baru saja selesai dicat seminggu kemudian sudah dikotori dengan aksi vandalisme. Demikian pula rolling door yang baru dipasang yang semula terlihat bersih, paginya sudah dikotori dengan corat-coret. Hal itulah yang membuat gregetan bagi masyarakat yang peduli dan memperhatikan lingkungan. Ingin rasanya menangkap dan menghukum seberat-beratnya bagi para pelaku vandalisme agar mereka jera terhadap vandalisme yang dilakukan dan merasakan sanksinya.

Kegiatan vandalisme ternyata mulai berkembang tidak hanya di Yogyakarta, namun

telah merambat lagi sampai daerah Muntilan, Magelang. Hal tersebut terbukti Polsek Muntilan Kabupaten Magelang pada tanggal 4 Agustus 2014 dengan barang bukti berupa sembilan cat kaleng dan berhasil menangkap tangan pelaku vandalisme yang terdiri dari delapan orang remaja yang berstatus SMK dan SMA. Setelah berhasil ditangkap dan diinterogasi serta adanya pengakuan dari para pelaku yang rata-rata adalah masih berstatus sebagai pelajar, selama satu hari mereka telah ditahan di Polres. Namun dilihat usia mereka rata-rata berusia 16-17 tahun, maka dengan pengajuan secara tertulis bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya kembali. Sebagai sanksi karena status mereka sebagai pelajar dan usia 16-17 tahun maka setiap hari Senin dan Kamis mereka diwajibkan lapor di Kepolisian. Setelah penangkapan para pelaku vandalisme maka polisi mengadakan pembinaan dan memanggil para orangtua pelaku. Sebagai sanksi lainnya mereka diwajibkan mengecat kembali tempat-tempat yang telah dicorat-coret. Sebenarnya aksi vandalisme merupakan salah satu aksi pengrusakan lingkungan, namun belum masuk dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Para pelaku vandalisme pada umumnya adalah para remaja yang membutuhkan pengembangan kreatifitas namun tidak adanya media yang menyalurkan pengembangan kreatifitas mereka sehingga mengarah pada hal-hal yang negatif dan mengganggu lingkungan (Tribun, 6 Agustus 2014).

2. Vandalisme dan Kenakalan Remaja

Sesuai dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa ada satu kebutuhan perkembangan remaja yang harus dipenuhi yakni kebutuhan fisiologis, jaminan keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan dan kesempatan pengembangan diri yang semua harus terpenuhi dan apabila salah satu tidak terpenuhi maka akan cenderung ke arah kegiatan negatif yang mengarah pada kenakalan remaja dengan mengganggu ketertiban lingkungan termasuk diantaranya adalah vandalisme.

Vandalisme tidak hanya terjadi di kota khususnya Yogyakarta, namun sudah menjalar di luar kota. Hal tersebut terbukti para polisi selaku aparat negara tanggal 9 September 2014 dalam aksi sosial diisi dengan kegiatan pembersihan corat-coret atau vandalisme yang

dilakukan di tempat-tempat publik khususnya di alun-alun Wonosari. Setiap saat pun dilakukan operasi penangkapan pelaku vandalisme namun belum ditemukan sebab pada umumnya aksi vandalisme dilakukan pada malam hari (Tribun, 10 September 2014).

Aksi vandalisme adalah merupakan bentuk kenakalan remaja disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan yang akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental dan sosial remaja. Hal tersebut terjadi pada sejumlah anak terlantar, putus sekolah di berbagai kota maupun desa. Kenakalan remaja juga bisa timbul atau dilatarbelakangi terjadinya broken home dalam keluarga, salah asuh, dan lahirnya anak yang tidak dikehendaki sehingga dibenci dalam keluarga yang kemudian terjadi depresi bagi anak dan berperilaku melanggar norma-norma yang ada. Remaja bukan saja akan mengalami keretakan fisik akibat gizi dan kualitas kesehatan yang buruk, melainkan akan mengalami hambatan mental, lemah daya nalar dan bahkan perilaku negatif seperti autisme, nakal, sukar diatur yang akan mendorong mereka menjadi manusia tidak normal dan mengarah perilaku kriminal.

Kebutuhan remaja perlu mendapat perhatian sesuai dengan perkembangan jiwanya, sebab pada dasarnya perkembangan manusia sangat ditentukan oleh interaksi yang berkesinambungan antara hereditas dan lingkungan. Pengaruh lingkungan pergaulan dan kelompok sosial atau komunitas pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja. Sehingga sebagai orangtua, guru dan lingkungan sangat diharapkan kepeduliannya terhadap anak, yang memasuki usia remaja agar mereka mengalami perkembangan yang wajar dan terhindar dari pengaruh pergaulan negatif yang akan mengarah pada kenakalan remaja.

3. Rasa Kesenangan Sekejap

Dari hasil informasi yang ada dari pihak pengamanan dan ketertiban setelah menginterogasi, dari 17 pelaku vandalisme sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan vandalisme dilakukan secara berkelompok dua sampai empat orang. Dengan membawa peralatan yang ada cat semprot dan alat-alat lainnya, mereka mulai beroperasi ke sasaran

atau tempat-tempat yang dituju, mereka lebih senang menuju tempat-tempat yang masih bersih dan mengecat/menyemprot semaunya. Mereka tidak mempunyai motivasi yang bersifat merusak. Mereka merasakan senang dan puas dengan memberi corat-coret atau mengotori tembok-tembok pintu atau rolling door khususnya yang letaknya di pinggir jalan. Kegiatan dilakukan pada malam hari di atas jam 24.00 karena waktu tersebut dianggap aman lepas dari pengawasan pihak keamanan. Saat sepi suasana serta masa istirahat. Kenyataan kegiatan vandalisme memang aman dilakukan sehingga dalam tempo/waktu yang lama polisi/pihak keamanan baru berhasil menangkap pelaku vandalisme.

Rasa senang dan puas setelah mereka melakukan aksi vandalisme. Saat melakukan mereka merasakan rasa senang bisa menyalurkan kemauannya walau tidak berarti bahkan merusak dan mengganggu ketertiban umum. Hal tersebut merupakan bukti bahwa kadang-kadang emosi dan gejolak remaja sangat menggebu-gebu tanpa kendali.

4. Membuat keprihatinan masyarakat dan aparat pemerintah

Aksi vandalisme yang semarak tidak hanya di Yogyakarta, membuat keprihatinan masyarakat dan aparat pemerintah yang menangani keamanan dan ketertiban. Untuk mempertahankan citra kota khususnya Yogyakarta sebagai kota yang setiap saat tidak lepas dari kunjungan wisata atau masyarakat dari luar kota sangat diperlukan kesadaran dari semua warga agar masing-masing mempunyai rasa "handarbeni" atau memiliki Yogyakarta adalah "kotaku dan milikku" yang harus menjaga, memelihara keindahan dan kenyamanannya.

Keprihatinan vandalisme juga dirasakan dari aparat kepolisian selaku pengatur ketertiban khususnya menyangkut lalu lintas yang terkait juga dengan Dinas Perhubungan. Bukti keprihatinan aksi vandalisme juga terlihat masyarakat Yogyakarta yang peduli pada lingkungan didukung oleh aparat membuat deklarasi "Jogja bukan vandalisme". Hal tersebut terbukti bahwa dalam waktu lama masyarakat dan aparat selalu mencari siapakah pelaku aksi vandalisme sebenarnya. Sekelompok masyarakat yang peduli terhadap kota Yogyakarta yang didukung Dinas Ketertiban, suatu saat waktu polisi menjalankan operasi

berhasil menangkap pelaku vandalisme yang berjumlah 19 orang (Tribun, 15 Juli 2014). Dua diantaranya melarikan diri dan mereka rata-rata adalah remaja yang berusia antara 13-17 tahun. Aksi vandalisme yang dilakukan pada malam hari yang dianggap aman. Memang kenyataannya dalam waktu cukup lama sejak terjadinya aksi mereka selamat dari operasi aparat. Hasil temuan suatu saat aparat berhasil menemukan aksi mereka. Namun pada tanggal 18 Mei 2014 lima orang melakukan aksi corat-coret di jalan Senopati dan tanggal 20 Mei 2014 di jalan Kleringan dan Gondomanan, jalan Margo Utomo dan Pojok Beteng Timur. Setelah melalui proses maka mereka dikenakan tindak pidana ringan (tipiring) dan mendapat pembinaan dari aparat. Mereka adalah anak-anak remaja yang masih berstatus sebagai pelajar SLTP. Dalam pembinaan selanjutnya dilibatkan pula guru-guru sekolah mereka, agar dapat memberikan bimbingan langsung serta pengawasan dari pihak orangtua. Sebagai sanksi selanjutnya mereka harus mengecat/membersihkan corat-coret yang dilakukan. Diharapkan hukuman ringan dan saksi yang dikenakan akan dapat membuat jera terhadap mereka yang sering melakukan vandalisme yang rata-rata masih usia remaja. Namun demikian di Yogyakarta pun akan dibuat peradilan anak yang sifatnya pendidikan serta sanksi walau sifatnya ringan agar setiap anak yang melakukan kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang sifatnya mengganggu ketertiban dan mengarah pada kriminalitas anak tetap mendapat sanksi dan tidak asal dilepas karena dianggap di bawah usia dewasa. Tindakan vandalisme tidak boleh dibiarkan kalau perlu pelaku diberikan sanksi atau hukuman yang membuat jera agar mereka tidak mengulangi perbuatannya dan memberikan petunjuk pada masyarakat lainnya. Aksi vandalisme yang nyata-nyata mengganggu ketertiban dan merusak keindahan kota memicu ditlantas polda DIY mengajak masyarakat untuk mengatasi aksi vandalisme menangkap dan menindak pelaku dengan memberikan sanksi yang tegas yang dapat menimbulkan efek jera (Tribun, 21 April 2014).

5. Penyaluran Bakat Remaja

Setiap anak sejak usia perkembangan mulai masuk usia pendidikan TK, SD dan SMP masing-masing sudah mulai terlihat bakat

anak di sekolah SLTP sehingga sebagai guru khususnya Bimbingan Konseling (BK) sudah mulai mengarahkan tentang pengembangan bakat anak pada penyaluran pendidikan yang bersifat kejuruan yakni di SMK. Di sekolah menengah kejuruan anak betul-betul dapat mengembangkan hobi dan kreatifitasnya sesuai dengan bakat yang dimiliki. Contoh bagi anak yang berminat di bidang tehnik, mereka dapat masuk SMK jurusan tehnik sedangkan bagi anak yang mempunyai bakat seni pun dapat disesuaikan dengan SMK yang bersifat seni ataupun keterampilan baik seni musik, seni lukis, tari maupun seni drama. Disini pemerintah melalui bidang pendidikan telah menyiapkan pengembangan bakat dan minat anak agar anak terdidik dan terarah secara profesional dan benar-benar dapat berkembang. Selain pihak guru/sekolah memberikan arahan sesuai dengan bakat anak, selanjutnya orangtuapun perlu memberi dukungan penuh terhadap pendidikan anak agar anak tetap mendapat semangat dalam melanjutkan pendidikan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Namun demikian kadang-kadang juga ada sekelompok anak yang mempunyai bakat seni. Contohnya seni lukis, karena kondisi yang kurang mendukung maka bakat tersebut tidak dapat dikembangkan secara formal. Untuk itulah masyarakat dan lingkungan perlu mengerti dan berpartisipasi memberi dukungan terhadap bakat yang dimiliki anak atau sekelompok pemuda misalnya dengan memberi ruang kreatifitas anak dan disediakan berupa sanggar atau tempat berkembangnya bakat seni anak. Selain itu masyarakat pun harus peduli terhadap jiwa seni anak khususnya dalam hal ini seni lukis dengan memberikan peluang yakni dengan diadakannya lomba lukis. Seni yang terarah agar anak dapat mengembangkan kreatifitasnya, sebagai contoh di Masjid Ainul Hikmah Warak, Sumberdadi Melati Sleman menyelenggarakan lomba seni yang dapat menghias tembok masjid sepanjang 500 meter dengan lomba mural yang diikuti 24 tim dari sembilan kecamatan. Hal tersebut merupakan apresiasi kerukunan beragama yang diwujudkan dalam bentuk lomba mural yang ternyata mendapat sambutan positif dari angkatan muda yang berjiwa seni lukis dari berbagai golongan agama. Hal tersebut menghindari/mengantisipasi berkembangnya vandalisme.

Melihat fenomena vandalisme di Yogyakarta, Sugeng Bayu Wahyono (dalam Tribun, 30 Mei 2014) juga menanggapi pemerintah dalam hal ini Pemkot tidak hanya sekedar melarang aksi vandalisme tapi juga memberikan solusi tentang pengembangan bakat anak dengan memberikan ruang legal guna menuangkan ekspresiasi anak. Sebab jiwa usia mereka masih labil dan mempunyai semangat yang tinggi. Mereka ingin menuangkan ekspresinya baik secara personal maupun kelompok tapi salah tempat.

Sugeng juga mengemukakan untuk mencegah berkembangnya vandalisme lebih baik bersifat tindakan preventif bukan kuratif, artinya lebih ke arah pencegahan agar para remaja dan pelajar tidak melakukan aksi vandalisme yang dapat merusak fasilitas publik. Langkah preventif bisa dilakukan mulai dari keluarga dan sekolah. Mereka juga harus diberi kesadaran bahwa apa yang dilakukan itu merupakan salah satu bentuk intoleransi sosial karena dampak perbuatan mereka justru merugikan orang lain. Hal ini akan bermanfaat sebab setelah mereka sadar akan merasa malu jika merusak fasilitas publik.

Langkah lainnya juga dengan mengalihkan energi berlebihan dari para pelajar ke arah yang lebih edukatif dan positif misalnya dengan lomba mural dan kreatifitas antara pelajar di ruang/tempat yang disediakan yang dapat menghiasi kota tapi tidak merusak fasilitas publik.

6. Pengembangan Kreativitas Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik dan perubahan-perubahan tingkah laku yang kadang-kadang menonjol sifat egonya, tidak peduli pada orang lain, mereka akan berperilaku sekehendak dirinya. Perkembangan masa remaja selain tertuju pada aspek fisik juga terjadi perubahan ketergantungan terhadap keluarga menjadi ketergantungan kepada kelompok sebayanya sebagai rasa aman. Status dan konfrontasi serta tingginya rasa toleransi terhadap sesama kelompok remaja. Perkembangan konfrontasi yang kadang-kadang mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kelompok, mereka akan merasa puas dan bangga apabila bisa melakukan penyimpangan

yang sebenarnya adalah marka-marka yang harus ditaati. Bahkan bagi kelompoknya dengan keberanian yang dimiliki mereka akan dianggap sebagai tokoh yang perlu dianut, kalau hal tersebut mengarah pada hal-hal yang positif perlu kita dukung, namun penyimpangan yang mereka lakukan kadang-kadang bersifat negatif yakni berupa pelanggaran norma yang ada. Dalam hal ini termasuk salah satunya adalah muncul dan berkembangnya vandalisme yang banyak dilakukan oleh para remaja.

Sebenarnya pada saat kegiatan pendidikan khususnya di sekolah, guru sebagai pendidik dan pembimbing bisa mengarahkan pada pengembangan kreatifitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki dari anak. Sebagai contoh ada anak yang memiliki kesenangan di bidang olah raga, seni baik seni musik, suara ataupun seni lukis yang diawali senang menggambar. Bakat dan minat akan dapat disalurkan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dengan bimbingan yang terarah sehingga anak akan belajar dengan rasa senang karena dapat mengembangkan kreatifitasnya serta adanya bimbingan dari guru. Apabila minat dan bakat tidak dapat tersalurkan secara positif maka mereka akan mengembangkan kreatifitasnya walaupun itu bersifat penyimpangan seperti berkembangnya vandalisme langkah selanjutnya adalah dengan mengalihkan energi dan potensi dari para remaja dalam hal ini pelajar ke arah yang bersifat edukatif positif. Misalnya mengadakan lomba mural atau kreatifitas pelajar di tempat-tempat khusus yang disediakan. Untuk daerah Yogyakarta misalnya di tembok-tembok pemerintah yang terletak di sepanjang jalan dikembangkan kreatifitas menggambar/melukis yang mengarah pada pendidikan sebagai kota pelajar atau kota budaya. Misalnya lomba berbagai lukis batik Yogyakarta ataupun lukis pahlawan Yogyakarta, nuansa Yogyakarta sebagai kota pelajar dan lain-lain yang sifatnya pengembangan kreatifitas anak.

Dari masyarakat pengiat seni di Yogyakarta juga sudah memberi contoh dengan lukisan mural gapura, seni pewayangan di ruang bawah jembatan layang yang menambah keindahan seni kota Yogyakarta. Demikian pula para mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta memanfaatkan ruang publik dengan

memberi lukisan yang cukup menarik bagi pemirsa (Tribun, 23 Februari 2015)

E. Kesimpulan

Dari temuan-temuan yang diperoleh atas penangkapan para pelaku vandalisme yang dilakukan di setiap tembok rumah, toko, tempat-tempat publikasi bahkan di rambu-rambu lalu lintas pada umumnya dilakukan oleh para remaja usia sekolah SLTP maupun SLTA (13-18 tahun). Mereka berstatus sebagai pelajar yang masih aktif. Kegiatan vandalisme merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja dengan tanpa memikirkan ketertiban dan keindahan lingkungan. Menurut hasil wawancara dari para pelaku vandalisme mereka tidak mempunyai motivasi apapun hanya merasakan rasa puas dan senang setelah melakukan corat-coret, khususnya di tempat-tempat umum. Mereka juga tidak berfikir bahwa kegiatan tersebut adalah melanggar ketertiban bahkan bisa mencelakakan orang lain dan membuat bingung khususnya para pengendara motor/mobil. Dampak dari vandalisme membuat keprihatinan masyarakat dan aparat pemerintah untuk memberikan sanksi para pelaku vandalisme agar mereka jera terhadap perilakunya yang nyata-nyata merusak keindahan kota dan mengganggu ketertiban.

Saran, agar vandalisme tidak semakin berkembang di kota-kota lainnya, sebaiknya pemerintah dalam hal ini pihak keamanan dan ketertiban memberikan sanksi yang berat terhadap para pelaku vandalisme agar mereka jera. Di pihak lain diperlukan keterlibatan orangtua agar dapat membimbing anak-anaknya khususnya yang memasuki usia remaja untuk mematuhi norma-norma masyarakat termasuk vandalisme. Secara formal pihak sekolah juga harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para siswa untuk berbuat tertib dan memberikan wadah inspirasi terhadap siswa dalam mengembangkan bakatnya.

PUSTAKA ACUAN

- Bambang Mulyono. (1986). *Mengatasi Kenakalan Remaja (Pendekatan: Sosiologis, Psikologis, Teologis)*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Basrowi & Suwandi. (2002) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bogdan Robert Taylor. (1992) *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory Metode*. Boston Ally and Bacon Inc.
- Fajar Rifki Anggoro. (2014). *Perilaku Vandalisme Remaja di Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal Bimbingan Konseling, Yogyakarta.
- Fatchan, Ach. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hurlock. EB. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ikawati. (2009). *Memahami Remaja Dengan Bijak*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Natanael Simanjuntak. (2012). *Munculnya Vandalisme dan Seni Grafiti di Ruang Bawah Jembatan Layang*. Depok. Jakarta.
- Nina Andalina. (1989). *Perbedaan sikap terhadap hubungan badan sebelum perkawinan antar remaja kota dan remaja desa di daerah Sumatra Utara*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Singgih D. Gunarso. (1980) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Singgih D. Gunarso. (1981). *Arti Adolensia, Problematika Seksualitas dan Kesuburan Pada Masa Remaja* dalam Sarlito WS *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali bekerjasama dengan PKBI.
- Sugeng Bayu Wahyono dalam Tribun, 30 Maret 2014, *Sediakan Ruang Berekspresi*.
- Sumar Sulistya. 2012. *Remaja Versus Masalah Sosial*. Yogyakarta: Idea Press.
- Tribun, 10 September 2014, *Polisi Bersih-Bersih Sampah Vandalisme*.
- Tribun, 21 April 2014, *Bahayakan Pengguna Jalan*.
- Tribun, 21 April 2014, *Rambu Bikin Bingung*.
- Tribun, 21 April 2014, *Susah Tangkap Pelaku*.
- Tribun, 21 Juli 2014, *Remaja Meriahkan Mural di Masjid*.
- Tribun, 23 Februari 2015, *Pegiat Seni Yogyakarta*.
- Tribun, 30 April 2014, *17 Pelaku Vandalisme di Bawah Umur*.
- Tribun, 30 April 2014, *Forum Jogja Bersih Vandalisme Dideklarasikan*.
- Sumber internet:
[http://windakutubuku.blogdetik.com/2011/04/29.Vandalisme di perpustakaan, diakses 21 Januari, 14.30](http://windakutubuku.blogdetik.com/2011/04/29.Vandalisme%20di%20perpustakaan%2C%20diakses%2021%20Januari%2C%2014.30)
<http://www.referensimakalah.com/2012/10/definisi-vandalisme.html>, diakses 21 Januari. 14.40